

**Received:** 02-03-2026 | **Accepted:** 07-05-2026 | **Published:** 18-06-2026

**STUDI LITERATUR : PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
MEMBANGUN ETIKA MORAL SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**Nofeni Ramadani<sup>1</sup>, Chindika Parinci Utami<sup>2</sup>, M. Rivaldi<sup>3</sup>, Akhmad Faisal Hidayat<sup>4</sup>**

Universitas Jambi

Email Korespondensi: [1rnofeni@gmail.com](mailto:1rnofeni@gmail.com), [2chindikaparinciutami@gmail.com](mailto:2chindikaparinciutami@gmail.com),  
[3rm759545@gmail.com](mailto:3rm759545@gmail.com), [4akhmadfaisalhidayat@unja.ac.id](mailto:4akhmadfaisalhidayat@unja.ac.id)

**ABSTRACT**

Character education in elementary schools has a very important role in forming students' moral ethics. Values such as honesty, responsibility, empathy and discipline are taught to guide students in interacting with the social environment. This article aims to analyze how character education can be applied in building students' moral ethics in elementary schools, as well as the role of teachers and parents in this process. This research uses a literature review method, by examining various related literature sources that discuss the application of character education, both in the curriculum, extracurricular activities, and in daily life at school. The results of this study show that a consistent and collaborative approach between schools and families can strengthen student character formation. Effective character education does not only focus on teaching moral values, but also on forming students' ethical attitudes and behavior in their social life.

**Keywords:** *Education, Character, Moral Ethics, Student, Elementary School.*

**ABSTRAK**

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter memainkan peranan utama dalam pembentukan moral dan etika siswa. Nilai-nilai seperti integritas, empati, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan diajarkan untuk membimbing siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter dalam membangun etika moral siswa di sekolah dasar, dan peran guru dan orang tua pada proses ini. Penelitian ini menerapkan metode dengan jenis penelitian *literature review*, dengan mengkaji berbagai sumber literatur terkait yang membahas penerapan pendidikan karakter, baik dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang konsisten dan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai moral, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa yang beretika dalam kehidupan sosial mereka.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Karakter, Etika Moral, Siswa, Sekolah Dasar.*



## PENDAHULUAN

Bahasa Pendidikan merupakan suatu proses yang mengubah perilaku seseorang, meningkatkan wawasan dan pengalaman hidup agar siswa dapat berkembang menjadi lebih matang dalam pola pikir dan perilakunya (Efendi., 2020). Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membentuk perilaku siswa melalui peningkatan wawasan dan pengalaman hidup. Perubahan ini tidak hanya terjadi di aspek kognitif, tapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik, yang membantu individu untuk lebih dewasa dalam menyikapi dan mengambil keputusan. Proses ini menuntut adanya pembelajaran yang menyeluruh dan berkesinambungan, bukan hanya dilakukan di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan, sehari-hari sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi pribadi yang matang, bijaksana, dan dapat diandalkan.

Secara etimologi, kata "karakter" (dalam bahasa Inggris disebut "*character*," yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu "*charassein*" yang memiliki arti "mengukir" (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Kata "mengukir" ini bisa diterjemahkan juga sebagai "melukis" (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Makna tersebut menggambarkan karakter dapat diartikan sebagai cerminan jiwa yang tampak dalam tindakan dan perilaku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai "tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, serta watak" (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dengan demikian, Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, sifat, tabiat, perilaku, atau watak yang khas. Arti ini mengindikasikan bahwa karakter sangat berkaitan dengan kepribadian atau moralitas (Samrin, 2016).

Pada intinya, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk atau meningkatkan moralitas serta kepribadian seseorang. Sebelum pendidikan karakter dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia, Bangsa Indonesia sejatinya telah memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang diwariskan oleh leluhur, tercermin dalam tradisi budaya, ajaran agama, dan sikap para pemimpin di tanah air. Pernyataan "pengalaman adalah guru terbaik" mungkin tidak sepenuhnya tepat. (Fiqri Kukuh Rahma Linda & Sekolah, 2021)

Pada intinya, pendidikan karakter adalah upaya untuk membentuk atau meningkatkan moralitas serta kepribadian seseorang. Sebelum pendidikan karakter dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia, Bangsa Indonesia sejatinya telah memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang diwariskan oleh leluhur, tercermin dalam tradisi budaya, ajaran agama, dan sikap para pemimpin di tanah air. Pernyataan "pengalaman adalah guru terbaik" mungkin tidak sepenuhnya tepat. (Fiqri Kukuh Rahma Linda & Sekolah, 2021)

Secara etimologi, kata moral berasal dari bahasa Latin "mos" (jamak: "mores") yang berarti kebiasaan atau adat. Istilah "mos" (mores) dalam bahasa Latin memiliki makna yang serupa dengan "etos" dalam bahasa Yunani. Secara umum, moral dapat diartikan sebagai seperangkat aturan tingkah laku yang diterapkan oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga tercipta saling menghormati antar sesama. Moral juga merujuk pada tindakan yang dianggap memiliki nilai positif oleh

individu atau masyarakat. Seseorang yang tidak memiliki dasar moral dapat disebut sebagai amoral yang berarti tidak memiliki prinsip moral dan tidak dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, moral adalah sesuatu yang esensial dan harus dimiliki oleh setiap manusia (Putra, Andi Widhia, et al., 2020).

Etika adalah bagian dari filsafat sekaligus cabang ilmu kemanusiaan (*humaniora*). Sebagai bagian dari filsafat, etika membahas tentang sistem dan pemikiran dasar mengenai ajaran serta pandangan moral. Sebagai cabang ilmu, etika mempelajari alasan dan cara kita menerapkan prinsip-prinsip moral tertentu. Etika Pancasila mengandung nilai-nilai yang mencerminkan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. (Fadilla et al., 2022).

Dalam membentuk pendidikan karakter siswa sekolah dasar, moral dan etika saling terkait dan berperan penting. Moral mengajarkan siswa tentang nilai-nilai dasar yang diharapkan dalam masyarakat, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan etika membantu siswa untuk memahami prinsip-prinsip mendalam dari nilai-nilai moral tersebut, serta alasan mengapa tindakan tertentu dianggap baik atau buruk. Di sekolah dasar, moral memberikan dasar perilaku yang baik, sementara etika membimbing siswa agar dapat berpikir secara kritis dan bertindak dengan kebijaksanaan dalam kondisi yang lebih kompleks. Kombinasi keduanya membentuk karakter siswa yang bukan hanya mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, tetapi juga memahami alasan mengapa hal tersebut perlu dilakukan.

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk etika dan moralitas para siswa. Pendidikan karakter ini sangat krusial karena pada usia itu, anak-anak berada dalam fase perkembangan yang signifikan dan membentuk fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan, sehingga mereka perlu diberikan pedoman yang jelas tentang cara menjadi individu yang positif dan dapat memberi kebaikan bagi orang lain. Pada usia dini, anak-anak mulai belajar membedakan antara yang salah dan benar, dan sekolah menjadi tempat yang strategis agar dapat menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri. Pendidikan karakter mengajarkan siswa tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kedisiplinan, yang akan membimbing mereka dalam berinteraksi dengan sesama dan menghadapi berbagai situasi kehidupan. Karakter siswa tidak semata-mata dibentuk melalui mata pelajaran tertentu, melainkan juga melalui contoh yang diberikan oleh guru dan pengalaman yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, perubahan tingkah laku yang diinginkan adalah pembentukan tindakan dan sikap yang mendukung nilai-nilai moral dan sosial yang diterima dalam masyarakat. Di sekolah dasar, siswa harus dilatih untuk mengenal dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab, disiplin, serta penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, pembentukan etika sosial dan moral merupakan landasan krusial dalam membangun karakter seseorang, menciptakan masyarakat yang lebih maju, dan mewujudkan dunia yang lebih setara dan berkelanjutan (Amelia et al., 2023) dalam (Dr. Ilham Kamaruddin, 2023).

Sekolah berperan sebagai lingkungan yang membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh positif dan menyediakan ruang bagi mereka untuk

mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Untuk menjadi teladan bagi siswa, guru perlu memiliki sikap dan kepribadian yang utuh, sehingga mampu menjadi panutan dan contoh dalam semua aspek kehidupannya (Salsabilah et al., 2021). Peran guru sangat krusial, karena perilaku dan cara bertindak mereka akan menjadi teladan bagi siswa. Guru memegang peran vital bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur yang menginspirasi kehidupan siswa. Sebagai panutan, guru perlu memiliki sikap dan kepribadian yang menyeluruh, artinya guru harus menunjukkan karakter yang konsisten dan positif dalam semua aspek kehidupannya, seperti kejujuran, integritas, kesabaran, dan tanggung jawab. Studi yang dilakukan oleh Haniati Gowasa, dkk. (2024) dalam (Lestari et al., 2024) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dan pihak lainnya sangat vital dalam membangun karakter moral anak, yang menjadi elemen utama dalam proses pendidikan karakter. Mengajarkan perilaku dan sikap yang baik secara moral kepada anak, serta memberikan contoh yang positif, merupakan langkah awal dalam membimbing mereka untuk memahami nilai-nilai moral melalui pendidikan karakter. Guru yang memiliki kepribadian seperti ini akan menjadi panutan bagi siswa, yang tidak hanya dihargai dalam aspek akademik, tetapi juga dijadikan panutan dalam cara berinteraksi sosial dan menyelesaikan masalah. Teladan guru ini akan memengaruhi perkembangan moral dan karakter siswa, menjadikan mereka pribadi yang lebih baik, bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi media untuk memperkuat pendidikan karakter, seperti dalam olahraga atau pramuka yang mengajarkan kerjasama, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan komponen integral dari pengalaman sekolah yang melampaui kurikulum akademis. (Intan Oktaviani Agustina et al., 2023). Kegiatan ekstrakurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman pendidikan di sekolah yang memberikan nilai lebih di luar kurikulum akademis. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas yang melibatkan siswa, memberikan peluang kepada siswa untuk mengasah keterampilan, minat, dan bakat mereka. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler membantu memperkaya pengalaman belajar siswa dan mengembangkan aspek-aspek pribadi mereka yang tidak tercakup dalam kurikulum formal. Kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter sangat erat. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, Siswa bisa mempelajari nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kerjasama, kejujuran, kepemimpinan, dan saling menghormati. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim, mengelola waktu dengan baik, dan menghadapi tantangan serta kegagalan dengan sikap positif. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya meningkatkan kemampuan akademis, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang kuat, yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan lainnya akan memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan.

Namun, pendidikan karakter bukan hanya merupakan kewajiban sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari orang tua. Pola asuh yang konsisten antara rumah dan sekolah akan membantu anak untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara lebih mendalam. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membimbing anak akan

menghasilkan generasi yang tidak hanya berprestasi dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki prinsip moral yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar merupakan dasar yang krusial dalam membentuk individu yang memiliki rasa tanggung jawab, kejujuran, dan berempati.

Di sekolah dasar, pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan moral dan etika siswa. Moral mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang membimbing perilaku siswa, sementara etika membantu mereka memahami prinsip-prinsip mendalam di balik nilai-nilai moral tersebut. Lewat pendidikan karakter, siswa diajarkan bukan hanya untuk memahami apa yang benar, tetapi juga untuk mengetahui alasan mengapa mereka harus melakukannya. Guru, orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam mendukung pengembangan karakter siswa. Melalui pendidikan karakter yang menyeluruh, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang bijak, bertanggung jawab, dan memiliki dasar moral yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian Studi Literatur (*literature review*). Pendekatan metode penelitian studi literatur adalah suatu cara yang digunakan untuk meneliti, menganalisis, dan menggabungkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Snyder (2019: 333) dalam (Nurislaminingsih et al., 2020) mengungkapkan bahwa *literature review* adalah Metodologi penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan dan merangkum hasil penelitian terdahulu dan menganalisis berbagai pandangan para ahli yang tercatat dalam teks. Langkah pertama adalah menetapkan topik dan tujuan penelitian secara jelas. Kemudian, peneliti mencari dan memilih sumber-sumber yang relevan melalui database akademik, seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian. Setelah itu, peneliti menganalisis literatur yang ditemukan, mengidentifikasi tema, teori, dan kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Menurut Shavelson dan Towne dalam (Mahanum, 2021) Menyusun tinjauan pustaka adalah upaya untuk mengumpulkan dan merangkum temuan-temuan dari penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman mengenai topik atau masalah yang akan diteliti, sekaligus untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin timbul pada awal penelitian. Hasil analisis tersebut disusun dalam tinjauan literatur yang sistematis, yang menghubungkan penelitian sebelumnya dengan pertanyaan penelitian yang ada. Di akhir, peneliti merangkum temuan utama dan mengidentifikasi kesenjangan yang masih perlu diteliti. Metode ini membantu memperkuat konteks teoritis, menghindari pengulangan penelitian, dan memberikan wawasan baru untuk penelitian lebih lanjut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) dalam (Gunawan, Heri, 2022) adalah proses pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang tercipta dalam tindakan nyata, Seperti sikap positif, kejujuran, rasa tanggung jawab, penghargaan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan lain-lain.

Pendidikan karakter bertujuan mencetak pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan etika sosial yang kuat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter menekankan pada pengembangan kepribadian yang holistik, yang tidak hanya memprioritaskan aspek intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan sikap positif. Pendidikan karakter bertujuan utama membentuk individu yang peduli dan berkomitmen terhadap tanggung jawab di masyarakat dan lingkungan, melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta empati (Fortuna & Khadir, 2022) dalam (Dr. Ilham Kamaruddin, 2023).

Karakter anak sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan, dan pada usia ini, mereka mulai membentuk pemahaman dasar tentang moral dan etika. Pada umumnya, anak-anak sekolah dasar berada dalam fase awal pembelajaran nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan penghormatan. Mereka mulai belajar membedakan yang benar dan salah, tetapi pemahaman mereka seringkali masih dipengaruhi oleh apa yang mereka saksikan dan rasakan di rumah, sekolah, maupun

dalam kehidupan sosial di luar itu.

Namun, meskipun mereka mulai memahami nilai-nilai moral dasar, anak-anak pada usia ini belum sepenuhnya mampu menginternalisasi prinsip etika yang lebih mendalam, seperti berpikir kritis atau mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Pendidikan karakter yang diberikan di tingkat sekolah dasar, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan melatih anak-anak supaya hal tersebut dapat diterapkan dalam rutinitas harian. Dengan demikian, meskipun mereka mulai meningkatkan nilai-nilai moral dan etika, Pendidikan karakter di sekolah dasar sangat krusial untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini dalam perilaku yang konsisten.

Pada usia sekolah (6-12 tahun), anak mulai berinteraksi lebih banyak dengan lingkungan di luar rumah. Mereka cenderung lebih mempercayai ucapan guru daripada orang tua mereka. Pendidikan karakter yang diberikan kepada anak di tingkat Sekolah Dasar akan lebih efektif jika dilakukan di sekolah. (Primasari et al., 2019). Guru memegang peran vital sebagai penggerak transformasi sosial dan ekonomi di masyarakat, serta sebagai pengajar yang membentuk karakter (Araniri et al., 2018) dalam (Aini & Ramadhan, 2024). Guru memiliki peran utama membangun pendidikan karakter, etika, dan nilai moral siswa. Melalui keteladanan, sikap adil, sabar, jujur, dan bertanggung jawab, guru mengajarkan nilai-nilai moral yang membimbing siswa dalam berinteraksi dan bertindak. Selain itu, guru membantu siswa memahami prinsip etika, seperti empati dan toleransi, yang membentuk karakter positif mereka. Dengan demikian, Guru tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral siswa agar siap menghadapi kehidupan sosial yang baik.

Tindakan yang diambil guru untuk membangun dan membiasakan pendidikan karakter siswa di sekolah salah satunya bisa di praktekkan dengan mengimplementasikan Penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari 1). Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2). Berbhinekaan global; 3). Bergotong royong; 4). Mandiri; 5). Bernalar Kritis; 6). Kreatif. Penguatan profil pelajar Pancasila ini menciptakan kesatuan yang menyeluruh untuk menghasilkan pembelajar seumur hidup yang memiliki kemampuan, kepribadian yang baik, serta berpikir sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, mencerminkan profil pelajar Pancasila. Profil ini menggambarkan siswa Indonesia yang mengedepankan budaya, karakter, dan menghargai nilai-nilai Pancasila (Novera et al., 2021) dalam (Sulastri et al., 2022).

Aspek perkembangan moral dan penghayatan agama berkaitan dengan penerimaan dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Kata "moral" berasal dari bahasa Latin "mos/moris," yang berarti aturan, adat, kebiasaan, dan tatacara hidup. Moralitas berfokus pada sikap individu dalam menerima dan mengikuti prinsip moral. Perkembangan moral berhubungan dengan pemahaman mengenai norma-norma yang menentukan tindakan yang tepat dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 1995) dalam (Latifah, 2017).

Membangun pendidikan karakter yang menekankan pada moral dan etika sejak dini sangat penting karena periode ini adalah masa kritis dalam pembentukan nilai dan

sikap siswa. Dengan mengajarkan Prinsip-prinsip seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan integritas, siswa akan memiliki dasar moral yang kokoh yang membimbing perilaku mereka di masa depan. Pendidikan karakter juga membantu mencegah perilaku negatif, seperti kecurangan atau *bullying*, serta meningkatkan kualitas sosial dan emosional siswa dengan mengajarkan mereka cara berinteraksi secara sehat dan harmonis. Selain itu, pendidikan karakter membentuk siswa untuk menjadi individu yang memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan alam sekitar, serta membangun suasana belajar yang kondusif, positif dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan.

Pembentukan karakter sejak dini oleh orang tua juga sangat penting dalam membangun etika dan moral anak. Karena orang tua adalah *role model*, aspek yang paling penting dalam pertumbuhan anak. anak sangat memperhatikan dan meniru perilaku dari orang tuanya. Pada dasarnya pemberian edukasi akan sangat efisien dan memiliki dampak pada anak jika diterapkan melalui contoh langsung dan teladan dari orang tua. (Morrison, 2016) dalam (Damayanti et al., 2024). Orang tua berperan sebagai contoh pertama yang memperkenalkan prinsip-prinsip positif seperti integritas, rasa tanggung jawab, penghormatan, dan empati. Dengan mengajarkan kebiasaan baik dan mengajarkan anak untuk menghargai perasaan orang lain, anak dapat mengembangkan kebiasaan yang akan menjadi dasar perilaku mereka di masa depan. Selain itu, melalui pendidikan karakter, anak juga belajar disiplin, tanggung jawab, serta cara menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Semua ini membantu anak berkembang menjadi individu dengan dasar etika yang kuat dan siap menghadapi kehidupan dengan penuh integritas.

Membangun karakter bangsa merupakan salah satu dari tujuan utama pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan nasional bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa sehingga mereka menjadi pribadi yang taat beragama, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga untuk membentuk sifat dan kepribadian mereka (Sulastris et al., 2022).

Selain itu ekstrakurikuler yang diikuti anak di sekolah juga dapat mempengaruhi Pendidikan karakter anak. Ekstrakurikuler berperan sebagai pelengkap kurikulum utama dan sebagai wadah yang dinamis serta kaya untuk mengembangkan karakter (Haensly et al., 1985) dalam (Eli Masnawati et al., 2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar sangat krusial, terutama dalam membangun moral dan etika para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan seperti olahraga, seni, pramuka, atau kegiatan organisasi, siswa dapat diajarkan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kepemimpinan, dan rasa saling menghormati. Selain itu, ekstrakurikuler juga dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu mereka memahami pentingnya bekerja dengan baik dalam kelompok. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai alat yang ampuh dalam menempa karakter siswa,

yang akan mempengaruhi perkembangan moral dan etika siswa dalam kehidupan mereka sendiri.

Peran guru sebagai *role model*, orang tua, dan ekstrakurikuler sekolah sangat penting dalam mengembangkan pendidikan karakter, moral, dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. Guru, sebagai contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari, memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan tindakan dan tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai moral yang positif seperti kejujuran, disiplin, dan empati, yang akan ditiru oleh siswa. Kontribusi orang tua sangat krusial dalam membentuk karakter anak karena nilai-nilai yang diajarkan di rumah akan memperkuat pembelajaran di sekolah, serta menciptakan keselarasan dalam pengembangan moral anak. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memberikan peluang bagi siswa untuk mempelajari dan meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama, dan kepemimpinan, yang semuanya berlandaskan pada etika dan nilai-nilai yang positif. Ketiganya, yaitu guru, orang tua, dan ekstrakurikuler, berkolaborasi untuk membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter moral dan etika siswa sejak usia dini.

## KESIMPULAN

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk moral dan etika siswa. Dengan pendekatan yang konsisten antara sekolah, guru, orang tua, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat membangun karakter yang baik serta berkembang menjadi individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan memiliki etika moral yang kuat. Guru sebagai teladan langsung membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, sementara orang tua mendukung pembelajaran di rumah. Kegiatan Ekstrakurikuler memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial dan nilai-nilai seperti kerjasama dan kepemimpinan. Penggabungan moral dan etika dalam Pendidikan karakter memfasilitasi siswa dalam menginternalisasi pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, baik dalam kehidupan pribadi mereka maupun dalam hubungan dengan individu lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Ramadhan, Z. H. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 331–339.
- Damayanti, D., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Analisis Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Karakter dan Moral Pada Anak Sejak Dini. *Sindoro Cendekia Pendidikan*, 3(12), 1–12.
- Dr. Ilham Kamaruddin, M. P. (2023). (*Satianingsih., Maftub, & Syaodih, 2018*). 5(3).
- Efendi., R. (2020). Karakter di Sekolah. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*. <https://qiaramedia.com/media/publications/410348-pendidikan-karakter-di-sekolah-653e8abd.pdf>
- Eli Masnawati, Didit Darmawan, & Masfufah Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler

- dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN : Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4 SE-Articles), 305–318. <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/347>
- Fadilla, D. D., Yasmin, E. A., Inar, I., Amaniah, I. N., & ... (2022). Peran Guru SD Dalam Membangun Etika Peserta Didik Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pancasila. *Jurnal ...*, 6(1), 2043–2054. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2917>
- Fiqri Kukuh Rahma Linda, & Sekolah. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(3), 2013–2015.
- Intan Oktaviani Agustina, Juliantika Juliantika, Selly Ade Saputri, & Syahla Rizkia Putri N. (2023). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86–96. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2001>
- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i2.1052>
- Lestari, K. A., Julia, A., Putri, N. A., Darusalam, M. R., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sinekik*, 6(2), 97–105. <https://doi.org/10.33061/js.v6i2.9085>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Nurislamingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 169–182. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.169-182>
- Primasari, D. A. G., Dencik, & Imansyah, M. (2019). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Masa Kini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 1100–1118.
- Putra, Andi Widhia. et al. *Membangun Moral dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun : CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2020.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122–123.
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>